

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan suatu medium proses untuk mengubah barang mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Terdapat banyak perusahaan dalam industri manufaktur yang dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Diantaranya yaitu industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, karena dalam sektor ini menjadi salah satu sektor usaha yang mengalami kestabilan dan pertumbuhan yang positif. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pangan dari salah satu dasar (primer) manusia, disamping sandang dan papan, sehingga setiap manusia harus berhubungan dengan makanan dan minuman. Perusahaan ini bersifat *non-cyclicals* artinya subsektor makanan dan minuman ini bersifat stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan musim atau perubahan kondisi ekonomi seperti terjadinya inflasi (Yanti & Darmayanti, 2019).

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Meskipun terdampak pandemi covid-19, subsektor makanan dan minuman masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88%. Direktur jenderal industri agro kementerian perindustrian Putu Juli Ardika menegaskan bahwa pada periode yang sama, industri

makanan dan minuman berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Selain itu kinerja ekspor produk makanan dan minuman juga tak kalah bagus, pada Januari-September 2022, ekspor makanan dan minuman mencapai USD36 miliar (termasuk minyak kelapa sawit), sedangkan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD12,77 Miliar. Hal ini menghasilkan neraca perdagangan industri makanan dan minuman yang menunjukkan nilai positif (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memanfaatkan sumber daya alam baik secara langsung maupun tidak langsung, perusahaan subsektor makanan dan minuman ini menjadi salah satu sektor yang sering disoroti mengenai tanggung jawab sosial perusahaannya. Masalah lingkungan dan sosial yang tengah di soroti meliputi limbah dan proses industri baik limbah cair maupun udara. Dengan adanya persaingan bisnis membuat tiap perusahaan mengoptimalkan laba tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, banyaknya kejadian yang menunjukkan masih sangat rendahnya penerapan *corporate social responsibility* dalam dunia bisnis di Indonesia adalah suatu hal yang memiliki resiko sangat besar. Dengan keadaan sekarang, dimana semakin besar tuntutan dari kalangan pebisnis agar perusahaan menyatakan praktik CSR secara tertulis, dalam bentuk laporan pengungkapan *corporate social responsibility* (Fahmi, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Lawrence & Thomas, 2018) yang berjudul *Sustainability Reporting in ASEAN*

Countries. Pada studi tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan perusahaan publik di Indonesia paling rendah dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya di Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Standar yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan ini adalah *Global Reporting Initiative (GRI) Standard*, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Tingkat Pengungkapan Topik Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial

	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
Rata-Rata Pengungkapan Ekonomi	53,0%	57,6%	56,2%	57,5%	57,5%
Rata-Rata Pengungkapan Lingkungan	40,6%	54,4%	48,1%	50,8%	48,9%
Rata-rata Pengungkapan Sosial	52,1%	60,6%	52,1%	55,7%	56,3%

Sumber: *Sustainability Reporting in ASEAN Countries, 2018*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah dalam menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaannya dengan baik. Pada tahun 2019 terdapat beberapa kasus nyata yang berada di Indonesia tentang perusahaan yang tidak merealisasikan CSR kepada masyarakat yaitu perusahaan perkebunan besar swasta kelapa sawit dan perbankan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian perekonomian pasaman barat, perusahaan yang tidak merealisasikan *corporate social responsibility (CSR)* adalah PT. Inkut Agritama, PT. Sari Buah Sawit, PT. Perkebunan Nusantara VI, PT. Agro wiratama, PT. Bakri Pasaman Sejahtera, PT. Sumatera Pasaman Jaya, PT. Usaha Sawit Mandiri, PT. Agro Wiraligatsa, PT. Rimbo Panjang Sumber Makmur. Begitu juga yang telah dilakukan

oleh PT. Siantar Top di Bekasi pada tahun 2017, dimana dalam kasus ini PT. Siantar Top tidak menerapkan CSR dengan baik, Sebagian warga Kelurahan Bojong Rawalumbu dan Bojong Menteng, mengaku resah dan khawatir. Pasalnya air limbah pabrik PT. Siantar Top diduga dibuang sembarang ke sungai tanpa menggunakan saluran pipa. Pengakuan sejumlah warga, air limbah itu hampir setiap hari dibuang ke aliran drainase. dan air drainase yang telah tercemar oleh limbah pabrik itu berada di dekat area pemukiman warga. Akibatnya, banyak warga merasa terganggu karena bau menyengat yang bersumber dari limbah tersebut. Pembuangan air limbah itu terjadi setiap hari seiring proses pengolahan yang dilakukan di dalam pabrik. Dari pantauan Bekasi ekspres, air limbah sisa produksi pabrik keluar langsung dan dialirkan ke sungai hingga mengakibatkan genangan air yang berubah warna menjadi hijau kehitaman serta menimbulkan bau yang menyengat (Bekasi ekspres, 2017).

Kasus berikutnya terjadi pada PT. Ultra Milk Industri.Tbk (ULTJ) pada tahun 2017, didemo oleh ratusan warga dari Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Mereka menggelar aksi unjuk rasa dikarenakan bau limbah dari perusahaan susu ini semakin hari kian menyengat, serta suplai air yang diberikan ke warga juga mengandung limbah sehingga membuat warga mengalami gatal-gatal. Warga juga mengatakan bahwa bau dari limbah tersebut membuat sesak nafas, mual dan muntah. Kondisi ini juga berjalan sudah lama warga meminta perusahaan mendengarkan tuntutananya agar membersihkan lingkungan sekitar pabrik serta memprioritaskan warga lokal untuk bekerja. Akibat aksi unjuk rasa ini membuat lalu lintas macet, bahkan beberapa truk

yang mengangkut susu untuk masuk ke lokasi pabrik harus balik lagi karena jalan diblokir (Haryanto, 2017).

Berbagai kasus ini membuktikan bahwa pencemaran lingkungan yang diakibatkan suatu perusahaan baik secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah mengajak seluruh perusahaan untuk berpartisipasi dan turut bertanggung jawab memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan menerbitkan peraturan terkait lingkungan yang disebut dengan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Dewi & Diatmika, 2021).

Peraturan mengenai *corporate social responsibility* di Indonesia telah diatur dalam undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Pelaku bisnis perlu untuk mengubah tujuan pemaksimalan keuntungan, menjadi konsep *triple bottom line*. *Triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*) merupakan konsep yang digunakan oleh sebuah perusahaan yang ingin usahanya berkelanjutan. *Profit* berfokus pada peningkatan pendapatan perusahaan, *people* berfokus pada kesejahteraan masyarakat maupun karyawan, dan *planet* berfokus

pada peningkatan serta menjaga lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Madona & Khafid, 2020)

Dengan kemungkinan terjadinya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis bersedia untuk menyajikan laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi pihak tersebut terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya (Rahayu & Anisyukurlillah, 2015). Pelaporan keuangan adalah salah satu media bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas yang bermanfaat untuk *stakeholder* sebagai media pertanggungjawaban kepada publik atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Selain pelaporan keuangan sebagai media pengungkapan tanggung jawab perusahaan, perkembangan pelaksanaan CSR mendorong perusahaan untuk juga mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada kondisi keuangan saja melainkan menyediakan juga informasi lingkungan dan sosial yang kemudian disebut laporan berkelanjutan atau *sustainability report (SR)*. Hal ini telah ditegaskan pula didalam UU Nomor 40 tahun 2007 Pasal 66 tentang semua tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan.

Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip GCG. *Good corporate governance (GCG)* dan *corporate social responsibility (CSR)* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki kedudukan penting dalam praktik bisnis dan saling berhubungan satu sama lain (Yusran, 2018).

pada perusahaan yang melakukan tata kelola yang baik, mampu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Sehingga semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin baik dalam mengungkapkan CSR nya.

Penerapan GCG sangat diperhatikan investor dalam melakukan keputusan investasi. Adanya GCG akan meyakinkan investor bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik oleh manajemen untuk kelangsungan hidup perusahaan dan juga bagi kepentingan para pemegang sahamnya. Keberadaan informasi yang diungkapkan melalui *sustainability report*, merupakan dampak pengimplementasian dari konsep dan mekanisme *good corporate governance*. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *Good Corporate Governance (GCG)* diantaranya yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi.

Faktor utama yaitu komisaris independen, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuannya untuk bertindak independen (Hanafi & Breliastiti, 2016). Fungsi dari komisaris independen di dalam sebuah perusahaan adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi dalam hal mengontrol masalah keuangan perusahaan agar dewan direksi tidak melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Implementasi *good corporate governance* dapat dilihat dari proporsi komisaris independen di dalam perusahaan. Selain itu, beberapa faktor dapat menyebabkan kinerja komisaris independen menjadi buruk, seperti tidak memiliki latar belakang akuntansi yang dapat mengakibatkan pengaruh pengawasan dalam laporan keuangan perusahaan

dan faktor lainnya yang mengakibatkan pengawasan komisaris independen menjadi tidak efektif (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Faktor kedua yaitu komite audit, menurut Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertugas untuk membantu dan memperkuat dari dewan komisaris itu sendiri, dimana dewan komisaris bertugas dalam menjalankan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* pada suatu perusahaan (Fathonah, 2016). Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Erawati & Sari, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktavila & Erinosa NR, 2019) dan (Erawati & Sari, 2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan manajerial, Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Hanafi & Breliastiti, 2016). Selain itu menurut (Anita, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan. Didalam teori agensi telah dijelaskan pula semakin meningkatnya jumlah saham yang dimiliki manajer akan dapat menyelaraskan kepentingan bagi manajer dengan pemilik perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardah & Nugrahaningsih, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor keempat yaitu dewan direksi, Dewan direksi adalah organ perusahaan yang menentukan strategi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan (Hanafi & Breliastiti, 2016). Keberhasilan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan atau strategi yang akan diambil untuk jangka panjang atau pendek oleh peran dewan direksi perusahaan tersebut. Menurut (Helena & Saifi, 2018), peran pengawasan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan direksi dapat lebih efektif dengan keberadaan komisaris independen, karena komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi pengambilan kebijakan dan tindakan dewan direksi, serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Direktur dibutuhkan untuk memberikan pertimbangan terkait keadaan keuangan perusahaan jika perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan yang besar.

Dalam Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang masih bersifat sukarela di Indonesia membuat implementasinya akan berbeda sesuai situasi kondisi dan karakteristik masing-masing perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus atau sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik yang dipakai dalam penelitian ini meliputi tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi**

Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan CSR

5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengungkapan CSR serta dapat memberikan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya pada bidang akuntansi.

2. Bagi Instansi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan - kebijakan terkait CSR.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan yang bermakna dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lanjutan yang ingin mempelajari mengenai pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.